

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu kelainan metabolik dengan karakteristik hiperglikemia kronik yang terjadi akibat adanya gangguan pada sekresi insulin, kerja insulin ataupun keduanya.¹ Terganggunya fungsi insulin menyebabkan proses metabolisme karbohidrat, lemak dan protein juga terganggu.¹ Gejala yang dapat muncul pada kondisi hiperglikemia diantaranya poliuria, polidipsia, penurunan berat badan, polifagia dan penglihatan kabur.² Diabetes melitus dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe utama yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, dan DM pada kehamilan.³ Sekitar 90-95% kasus diabetes yang terdiagnosis tergolong ke dalam DM tipe 2.³

International Diabetes Federation (IDF) mengestimasi 463 juta dewasa berumur 20-79 tahun di dunia memiliki penyakit DM pada tahun 2019 dan akan terus meningkat 700 juta pada tahun 2045 dengan peningkatan prevalensi 51%.⁴ Menurut laporan atlas IDF 2019, Indonesia masih menempati peringkat 10 besar negara dengan penderita diabetes terbanyak di dunia.⁴ Berdasarkan data dari Riskesdas 2018, prevalensi DM di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 pada penduduk usia ≥ 15 tahun rata-rata mengalami peningkatan setiap provinsinya dengan rata-rata nasional 2% dan peningkatan tertinggi berada di DKI Jakarta (3.4%).⁵

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu gangguan kesehatan global yang bersifat emergensi pada abad ke-21 dan menjadi penyebab kematian terbanyak ketujuh di Amerika Serikat pada 2010.³ Gangguan kardiovaskular sering menjadi komplikasi DM yang dapat menyebabkan kematian.³ Komplikasi jangka panjang lain yang dapat terjadi pada DM adalah kejadian neuropati dengan risiko terjadinya ulkus, amputasi, dan gangguan neuropati pada sendi.²

Neuropati diabetikum (ND) adalah suatu gejala yang timbul pada penderita diabetes akibat terjadinya disfungsi saraf perifer setelah mengeliminasi penyebab lain selain DM.⁶ ND merupakan komplikasi kronik yang sering terjadi

pada penderita diabetes melitus.⁷ Sekitar 30%-50% pasien DM mengalami neuropati diabetikum.⁸ Perubahan metabolisme polyol merupakan salah satu faktor utama yang berperan penting dalam terjadinya kerusakan dan kematian sel saraf pada kondisi hiperglikemia kronik sehingga menyebabkan neuropati diabetikum.⁸ Kondisi ND yang tidak diatasi dapat menyebabkan berbagai komplikasi lain yang dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat serta menjadi beban ekonomi yang besar bagi masyarakat.⁹

Pengontrolan kadar glukosa darah dan deteksi dini adanya gejala neuropati dapat mencegah terjadinya neuropati diabetikum pada pasien DM tipe 2.⁷ Pengontrolan glukosa darah pada pasien DM tipe 2 dimulai dengan terapi nonfarmakologis yaitu modifikasi gaya hidup, jika kadar glukosa masih belum teratasi diberikan terapi farmakologi berupa Obat Hipoglikemik Oral (OHO).¹⁰ Terapi yang diberikan pada pasien DM tipe 2 tidak hanya untuk jangka pendek, namun juga terapi jangka panjang dengan tujuan mencegah dan menghambat progresivitas dari komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular yang mungkin muncul sehingga dibutuhkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dengan teratur agar glukosa darah tetap terkontrol.^{11,12} Deteksi adanya gejala neuropati perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih parah. Salah satu penilaian gejala neuropati yang sederhana dan mudah dilakukan adalah dengan menggunakan kuesioner *Diabetic Neuropathy Symptom* (DNS).¹³

Kepatuhan minum obat menjadi sangat penting dalam pengontrolan kadar glukosa darah ketika modifikasi gaya hidup atau kepatuhan diet seorang penderita DM sangat rendah dan menyebabkan kadar glukosa darah tidak terkontrol. Hasil penelitian Verawati (2014) menunjukkan 75% pasien DM tipe 2 tidak patuh diet dan memiliki kadar glukosa darah yang tidak terkontrol.¹⁴ Keadaan yang menyebabkan kadar glukosa darah tidak terkontrol secara terus-menerus akan berpotensi menimbulkan komplikasi salah satunya yaitu neuropati diabetikum.¹⁵ Terapi obat akan berperan dalam membantu pankreas mensekresikan insulin dan meningkatkan sensitivitas reseptor insulin sehingga kadar glukosa dalam darah akan mengalami penurunan.¹⁶

Penilaian kepatuhan minum obat pada pasien dengan terapi obat rutin termasuk DM tipe 2 perlu dilakukan. Hal ini berkaitan dengan pencegahan

progresifitas komplikasi yang mungkin terjadi. Salah satu metode penilaian kepatuhan minum obat yang sederhana dan mudah untuk dilakukan serta telah tervalidasi oleh WHO adalah *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). MMAS-8 merupakan perkembangan dari MMAS-4 yang sudah banyak digunakan untuk penilaian terapi obat rutin oleh para peneliti di dunia dan Indonesia.¹⁷

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adanya keterkaitan yang signifikan antara keteraturan berobat dengan terjadinya neuropati diabetik. Penderita yang tidak patuh dalam minum obat berisiko menderita neuropati diabetikum 5,50 kali lebih tinggi daripada penderita yang patuh minum obat,¹⁸ namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristanti (2017) yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian neuropati pada pasien DM tipe 2. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi ketidakseragaman hasil dari kedua penelitian tersebut diantaranya metode dan instrumen penelitian yang digunakan. Pada penelitian Rahmawati dkk menggunakan data rekam medis sebagai penilaian terhadap diagnosis neuropati diabetikum, sedangkan pada penelitian Cristanti menggunakan kuesioner yang diisi langsung responden sebagai penilaian diagnosis dan hal ini menyebabkan penilaian yang bersifat subjektif.

Puskesmas Andalas adalah satu dari 23 puskesmas yang ada di kota Padang. Menurut data dari Dinkes Kota Padang tahun 2019, Puskesmas Andalas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang paling banyak menangani kasus penderita DM dibanding puskesmas lain. Penderita DM yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar di Puskesmas Andalas mencapai 93,7%.¹⁹ Ketersediaan tenaga medis yang cukup memadai dan fasilitas kesehatan yang cukup dapat menjadi faktor penunjang terlaksananya pelayanan kesehatan sesuai standar.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang terdapat perbedaan hasil penelitian terkait hubungan kepatuhan minum obat DM dengan kejadian neuropati, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama di daerah yang berbeda dengan data yang lebih dihomogenkan. Sehubungan dengan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan kepatuhan

minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kejadian neuropati diabetikum di Puskesmas Andalas tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 dengan munculnya gejala neuropati di Puskesmas Andalas 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kejadian neuropati pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien DM tipe 2
2. Mengetahui proporsi gejala neuropati pada pasien DM tipe 2 yang patuh minum obat
3. Mengetahui proporsi gejala neuropati pada pasien DM tipe 2 yang tidak patuh minum obat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang DM tipe 2 dan komplikasinya
2. Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan kepatuhan minum obat pada pasien DM tipe 2 dengan kejadian neuropati diabetikum

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan tentang pengaruh kepatuhan berobat dengan kejadian neuropati pada pasien DM tipe 2

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan tambahan bukti terkait keterhubungan kepatuhan berobat pasien DM tipe 2 dengan kejadian neuropati

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penambah gagasan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat mengetahui pentingnya kepatuhan dalam berobat pada pasien DM tipe 2 agar terhindar dari komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat.

